



STRATEGI MENCAPAI PERTUMBUHAN EKONOMI 8%

Frendy Ahmad Afandi

Analisis Kebijakan Kemenko Bidang Perekonomian

Pendahuluan

Indonesia diprediksi akan menjadi ekonomi terbesar keempat di dunia pada tahun 2050 oleh PWC. Untuk mencapai hal tersebut Indonesia perlu mencapai dua *mile stone* penting, yaitu mencapai pertumbuhan ekonomi 6-7% untuk dapat terlepas dari MIT pada tahun 2038 dan mencapai target Indonesia emas tahun 2045. Hal tersebut dimaksudkan untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang menjadi salah satu tujuan kita bernegara.

Indonesia sendiri sepanjang sejarahnya pernah mengalami pertumbuhan 8,76% dan 9,88% pada tahun 1977 dan 1980. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi rata-rata 1969-1997 sebesar 6,77%/ tahun, 2000-2004 4,57%/ tahun, 2005-2014 5,72%/ tahun, 2015-2019 5,03%/ tahun, 2020-2024 3,40%/ tahun (BPS, 2024). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diakibatkan oleh *booming commodity* (harga komoditas global yang tinggi).



Ditujukan Kepada

- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian
- Kementerian PPN/ Bappenas
- Kementerian Keuangan

Ringkasan Eksekutif

Indonesia harus segera lepas dari jebakan pendapatan menengah (*middle income trap/ MIT*) di tahun 2038 agar tidak menjadi tua sebelum kaya. Hal tersebut diperlukan mengingat Indonesia mengalami bonus demografi hanya sampai dengan tahun 2040. Indonesia sendiri telah mengalami jebakan MIT selama lebih dari 30 tahun (dari 1993 s.d sekarang). Korea Selatan membutuhkan waktu 8 tahun untuk dapat keluar dari MIT. Di ASEAN negara yang telah lepas dari MIT adalah Singapura dan Brunei Darussalam. Malaysia dalam 1 tahun kedepan (tahun 2026) diperkirakan akan lepas dari MIT. Strategi yang dilakukan Indonesia agar dapat keluar dari MIT adalah dengan mencapai pertumbuhan 6-7%.

Presiden prabowo sendiri menargetkan pertumbuhan ekonomi di tahun 2029 mencapai 8% dengan pertumbuhan rata-rata 6,96% di 2025-2029. Alternatif kebijakan yang dapat diambil ada 3, yaitu *do nothing* (tidak melakukan apa-apa), mengandalkan pertumbuhan dari hilirisasi keberlimpahan sumberdaya alam andalan yang sudah ada (seperti kelapa sawit dan barang tambang) atau beralih dari ekonomi berbasis komoditas atau manufaktur sederhana ke ekonomi berbasis inovasi teknologi berindeks kompleksitas tinggi (melakukan diversifikasi ekonomi). Rekomendasi kebijakan policy brief ini adalah agar Indonesia menggunakan teori indeks kompleksitas Hausmann (2021) dalam pengembangan produk prioritas hilirisasinya.



Deskripsi Masalah

Transformasi ekonomi Indonesia sendiri tidak berjalan sesuai harapan, yaitu dengan komposisi pertumbuhan sektor Industri 30%, pertanian 10%, dan pertambangan dan penggalian 9%. Idealnya terjadi transformasi dari sektor primer (ekstraktif berupa pertanian dan pertambangan) menuju sektor sekunder (industrialisasi) selanjutnya ke sektor tersier (jasa). Transformasi yang terjadi bukan dari sisi nilai namun laju persentase pertumbuhan. Secara nilai nominalnya bertambah namun persentase pertumbuhannya semakin kecil.

Industri pengolahan memiliki nilai tambah yang lebih banyak sehingga dapat dinikmati oleh lebih banyak orang, menyerap tenaga kerja lebih besar, dapat diekspor sehingga menambah cadangan devisa, dan dapat menarik investasi penanaman modal asing (PMA). UNIDO (Organisasi Pembangunan Industri Perserikatan Bangsa-Bangsa) sendiri menyatakan berdasarkan kajian historis, kontribusi sektor manufaktur terhadap produk domestik bruto (PDB) harus mencapai 25% agar pertumbuhan ekonomi dapat bertahan di level 8% (Nugraha, 2025). Untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, perlu mencapai pertumbuhan ekonomi 8% secara berkelanjutan, bukan hanya sesekali.

Di tengah target pencapaian pertumbuhan ekonomi 8% pada tahun 2029, Indonesia tengah menghadapi gejala deindustriailisasi (menurunnya persentase pertumbuhan industri manufaktur, yang dulu pada tahun 2002 pernah mencapai 32%, kini tahun 2024 menjadi 18,98%) (Priyambodo, 2024).

Hal tersebut dapat mengakibatkan peningkatan ketergantungan pada sektor-sektor yang kurang produktif. Padahal Indonesia memiliki semua aspek yang dibutuhkan untuk melakukan diversifikasi ekonomi dan menarik investasi.

Hasil *mapping knowledge* yang ada di dunia menunjukkan tidak adanya perubahan yang signifikan terhadap diversifikasi dan kompleksitas produk yang dihasilkan Indonesia antara 1995 dan 2022. Ekspor Indonesia pada tahun 2021 masih banyak bergantung dari komoditas batu bara (14,28%) dan minyak sawit (8,54%) (Hausmann, 2025). Padahal produk-produk yang memiliki kompleksitas tinggi/ bernilai tambah tinggi (yang diberi tanda warna hijau) seperti produk elektronik dan otomotif dapat dikembangkan.

Alternatif Solusi

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar 8%, terdapat tiga alternatif, yaitu:

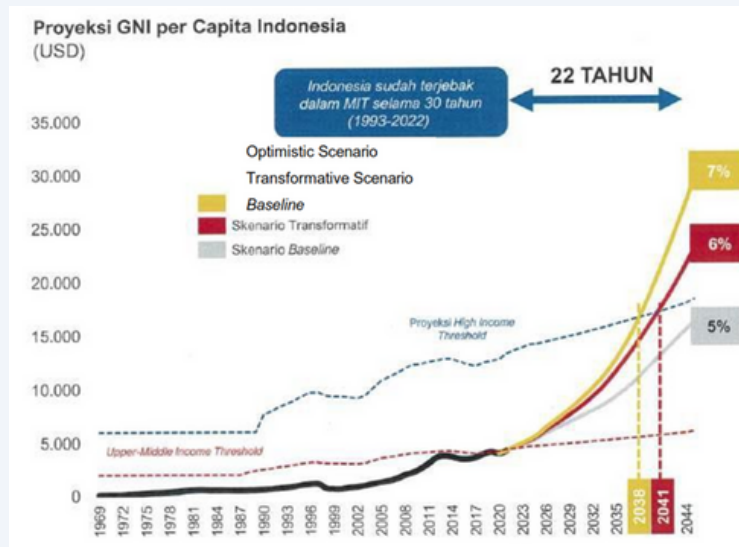
Alternatif 1 :

Do nothing (skenario pertumbuhan 5%)

Jika tidak dilakukan apa-apa maka pertumbuhan ekonomi akan tetap di 5%. Pertumbuhan ekonomi 5% tidak cukup untuk mencapai Indonesia emas 2045. Indonesia harus mencapai pertumbuhan ekonomi rata-rata 6-7%/ tahun dengan investasi tumbuh rata-rata sebesar 6,8%/ tahun dalam 20 tahun ke depan. Pertumbuhan ekonomi juga harus inklusif dan berkelanjutan.



Gambar 1. Hasil mapping knowledge kompleksitas produk Indonesia 1995 vs 2022



Gambar 2. Skenario pertumbuhan ekonomi agar Indonesia dapat keluar dari MIT

Alternatif 2 : Melakukan hilirisasi pertanian dan pertambangan eksisting

Dalam dokumen pembangunan RPJMN 2025-2029 pemerintah memfokuskan hilirisasi pada kelapa sawit, kelapa, sagu, rumput laut, migas, dan tambang. Berdasarkan data historis, pengembangan ekonomi berdasarkan potensi sumber daya alam yang melimpah menghasilkan pertumbuhan di kisaran 5-6%. Pertumbuhan tersebut tidak cukup untuk mengejar capaian terlepasnya Indonesia dari MIT pada tahun 2038.

Alternatif 3 : Melakukan hilirisasi pengembangan produk berdasarkan analisis kompleksitas ekonomi

Hausmann ekonom Harvard yang mencetuskan indeks kompleksitas ekonomi menunjukkan bahwa kompleksitas ekonomi berkorelasi dengan PDB per kapita. Nilai korelasinya (R^2) sebesar 0,68 (kuat). Negara-negara yang memiliki indeks kompleksitas ekonomi yang tinggi seperti China, India, dan Vietnam akan memiliki lompatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Dibandingkan dengan indeks lainnya, seperti indeks daya saing dan indeks pembangunan manusia, ECI lebih baik dalam menggambarkan tingkat kemakmuran dan ketimpangan sosial suatu negara. Mendorong industrialisasi guna menghasilkan produk ekspor yang lebih bervariasi dan berdaya saing merupakan strategi kunci negara berkembang menjadi negara maju (Prasetyantoko, 2023).

Kompleksitas ekonomi menjadi indikator kemajuan bangsa. Kompleksitas ekonomi diukur dari seberapa variasi produk ekspor yang dihasilkan suatu negara (*diversity*) dan seberapa unik (*ubiquity*). Semakin tinggi variasi dan keunikan produk ekspor, semakin tinggi peringkat kompleksitas ekonominya (*Economic Complexity Index/ECI*).

Teori yang digunakan adalah teori *scrabble* (permainan penyusunan kata yang dapat dibentuk dari huruf-huruf yang tersedia) dalam pembangunan ekonomi. Huruf yang dimiliki suatu negara mencerminkan *knowledge* (pengetahuan) yang dimiliki oleh negara tersebut. Pengetahuan didefinisikan sebagai ilmu yang dimiliki untuk mengubah dari kondisi eksisting kepada kondisi yang diinginkan.

Kapabilitas (inovasi dan teknologi) dapat digunakan untuk menyusun kombinasi kata (produk) yang dapat dihasilkan dari berbagai huruf yang dimiliki. Semakin banyak huruf yang dimiliki maka akan semakin banyak jenis kombinasi produk yang dihasilkan (terjadi diversifikasi). Begitu juga jika kapabilitas yang dimiliki semakin baik maka produk yang dihasilkan semakin unik (tidak banyak dihasilkan oleh negara lainnya). Sebaliknya, jika suatu negara memiliki huruf yang sedikit dan kapabilitasnya rendah maka produk yang dihasilkan juga banyak diproduksi oleh negara lain (mudah dicari substitusinya dan nilai tambahnya kecil).



Kedekatan suatu negara untuk bisa beralih menghasilkan produk yang lain bukan dilihat dari bacaan kata yang dibentuk, melainkan dari kepemilikan huruf penyusunnya.

Untuk menjadikan indeks ekonomi menjadi lebih kompleks ada 2 hal penting. Pertama, peningkatan kompleksitas tidak dilakukan oleh perusahaan baru, melainkan oleh perusahaan lama yang diversifikasi ke industri lain. Kedua, peningkatan kompleksitas ekonomi tidak selalu linier (non-linearitas pembangunan industri) (Gupta, 2024).

Terdapat top 50 produk yang direkomendasikan Hausman agar pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 8%. Jenis produknya mencakup 11 kategori, yaitu jasa, tekstil, pertanian, batuan, mineral, logam, kimia, kendaraan, mesin, elektronik, dan lainnya. Hilirisasi atau pengembangan produk dari karet berjumlah 5 dari 50 produk yang direkomendasikan (10%), barang elektronik (28%), mesin (6%), nikel (4%), semi konduktor dan baterai (4%), kendaraan (2%), dan mineral jarang (2%) (Hausmann, 2025)

Rekomendasi

Alternatif terpilih untuk direkomendasikan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi 8% adalah melakukan hilirisasi pengembangan produk berdasarkan analisis kompleksitas ekonomi. Produk yang direkomendasikan adalah berbasis karet, nikel, baterai, semi konduktor, mineral jarang, peralatan elektronik, dan otomotif. Salah satu kunci utama agar indeks kompleksitas ekonomi kita dapat berkembang adalah keterhubungan dengan rantai nilai global (*global value chain*). Untuk itu, diperlukan upaya lebih sistematis dan terorganisasi dalam membangun ekosistem mata rantai industri yang bervariasi dan berdaya saing. Diperlukan strategi turunan yang rinci (dalam bentuk peta jalan) menyangkut ekosistem industri penopang, pendanaan serta regulasi pendukung agar Indonesia dapat menjadi negara dengan indeks kompleksitas ekonomi 10 besar dunia.

Daftar Pustaka

- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2024. Laporan Perekonomian Indonesia 2024. Jakarta: BPS.
- Gupta K. 2024. Hilirisasi dan peningkatan kompleksitas ekonomi. <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/01/21/hilirisasi-dan-peningkatan-kompleksitas-ekonomi> [diakses 23 Februari 2025].
- Hausmann R. 2025. Indonesia's pathways to faster growth: insight from the economic complexity approach. US: Growth Lab.
- Nugraha DW. 2025. Ambisi pertumbuhan ekonomi 8% terhadap deindustrialisasi. <https://www.kompas.id/artikel/ambisi-pertumbuhan-ekonomi-8-persen-terhadap-deindustri-alisasi> [diakses 23 Februari 2025].
- Prasetyantoko, A. 2023. Membangun kompleksitas ekonomi. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/04/10/membangun-kompleksitas-ekonomi> [diakses 23 Februari 2025].
- Prijambodo B. 2024. Deindustrialisasi dini. <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/03/21/deindustrialisasi-dini> [diakses 23 Februari 2025].